

**ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DENGAN PETANI KELAPA SAWIT PLASMA DI DESA SEBATIH KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK**

***COMPARATIVE ANALYSIS OF THE WELL-BEING LEVELS BETWEEN INDEPENDENT OIL PALM FARMERS AND PLASMA OIL PALM FARMERS IN SEBATIH VILLAGE SENGAH TEMILA DISTRICT LANDAK REGENCY***

**Susilo, Erlinda Yurisinthae, Shenny Oktoriana**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

email : [erlinda.yurisinthae@faperta.untan.ac.id](mailto:erlinda.yurisinthae@faperta.untan.ac.id)

***Abstract***

*There are several types of partnerships in the palm oil industry, including swadaya and plasma, each of which generates different incomes and influences the welfare levels of farmers. Therefore, this study aims to explore the differences in welfare levels between swadaya and plasma palm oil farmers in Sebatih Village. This study uses a descriptive quantitative method with snowball sampling technique for random sample selection. The data obtained were analyzed through household income calculation, food expenditure, measurement of farmers' welfare levels, and t-test. The results show that the welfare level of palm oil farmers in Sebatih Village, Sengah Temila District, both swadaya farmers (14.62%) and plasma farmers (28.89%), falls into the high category, with a significant difference between them ( $t_{\text{calculated}} = 22.80 > t_{\text{table}} = 2.23$ ).*

*Keywords: Plasma Farmers, Swadaya Farmers, Welfare Level*

**Abstrak**

Terdapat beberapa bentuk kemitraan dalam industri kelapa sawit, di antaranya swadaya dan plasma, yang masing-masing menghasilkan pendapatan berbeda dan memengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan tingkat kesejahteraan antara petani kelapa sawit swadaya dan plasma di Desa Sebatih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *snowball sampling* untuk penarikan sampel secara acak. Data yang diperoleh dianalisis melalui perhitungan pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan, pengukuran tingkat kesejahteraan petani, serta uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah

Temila, baik petani swadaya (14,62%) maupun petani plasma (28,89%), termasuk dalam kategori tinggi, dengan perbedaan yang signifikan antara keduanya ( $t_{\text{hitung}} = 22,80 > t_{\text{tabel}} = 2,23$ ).

Kata kunci: Petani Plasma, Petani Swadaya, Tingkat Kesejahteraan

## PENDAHULUAN

Desa Sebatih, yang berada di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, merupakan salah satu daerah utama dengan perkembangan pesat dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Di desa ini, terdapat dua sistem pengelolaan kebun kelapa sawit yang utama, yaitu sistem swadaya dan plasma. Petani swadaya mengelola kebunnya secara mandiri tanpa adanya kemitraan formal dengan perusahaan, sementara petani plasma bekerja dalam skema kemitraan dengan perusahaan inti yang menyediakan bantuan modal, teknologi, dan jaminan pemasaran. Sejak tahun 1999, petani swadaya mulai mengelola kebun kelapa sawit, sedangkan sistem plasma baru dikembangkan pada tahun 2018 (BPS, 2020). Saat ini, luas kebun kelapa sawit yang dikelola di Desa Sebatih mencapai 3.986,76 hektar, atau sekitar 34% dari total luas desa yang sebesar 11.835 hektar (Pipian et al., 2023). Petani swadaya umumnya mengelola lahan kebun kelapa sawit dengan luas 1–3 hektar, sedangkan petani plasma mengelola lahan sekitar 5–10 hektar. Perbedaan dalam luas lahan ini juga tercermin dalam hasil produksi, di mana petani swadaya rata-rata menghasilkan 1–5 ton per panen, sedangkan petani plasma dapat menghasilkan 5–10 ton per panen. Meski demikian, kedua kelompok petani ini menghadapi tantangan yang signifikan, seperti kasus pencurian hasil panen yang menurunkan produksi dan

pendapatan petani plasma (Aisyah et al., 2021).

Perbedaan mendasar antara sistem usaha tani swadaya dan plasma terkait dengan kelembagaan, akses terhadap modal, teknologi, pasar, serta pendampingan teknis. Petani swadaya, yang mengelola kebun tanpa kemitraan formal, menghadapi kendala besar dalam memperoleh akses ke sumber daya ini. Hal ini mengakibatkan rendahnya produktivitas dan pendapatan mereka, yang pada gilirannya berpengaruh pada kesejahteraan sosial-ekonomi mereka (Woittiez et al., 2024). Sementara itu, petani plasma, yang mendapat dukungan dari perusahaan inti, memiliki akses lebih baik terhadap permodalan, teknologi, dan pasar, yang memberikan mereka peluang lebih besar untuk meningkatkan hasil dan pendapatan (Bremer et al., 2022; Lim et al., 2023).

Melalui pendekatan analisis komparatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan tingkat kesejahteraan antara petani kelapa sawit swadaya dan plasma di Desa Sebatih. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh sistem pengelolaan kebun terhadap kesejahteraan para petani. Selain itu, hasil analisis ini juga diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pertanian yang lebih adil dan inklusif, yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan

di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, yang merupakan sentra petani kelapa sawit swadaya dan plasma dengan masa panen yang besar di Kabupaten Landak (BPS, 2020). Penelitian berlangsung selama satu bulan, dari November hingga Desember 2024, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 340 petani kelapa sawit swadaya dan 400 petani plasma, dengan total 740 petani. Teknik snowball sampling digunakan untuk penarikan sampel secara acak, dengan fokus pada petani swadaya yang memiliki umur tanaman 8 tahun dan luas lahan 3 hektare. Jumlah sampel yang diambil adalah 40 petani swadaya dan 48 petani plasma.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh petani kelapa sawit swadaya dan plasma di Desa Sebatih, sementara data sekunder diperoleh dari laporan, profil, buku panduan, dan sumber pustaka lainnya (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui metode kuesioner, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara sistematis untuk mengukur dan membandingkan tingkat kesejahteraan antara petani kelapa sawit swadaya dan plasma. Proses analisis mencakup perhitungan pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan, serta

pengukuran tingkat kesejahteraan petani. Pengujian statistik dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai perbedaan kesejahteraan antar kedua kelompok petani tersebut.

### Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani dihitung secara komprehensif dengan mengintegrasikan seluruh sumber pendapatan yang diperoleh keluarga petani. Perhitungan ini mencakup tiga komponen utama yaitu pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Formula yang digunakan untuk menghitung total pendapatan rumah tangga adalah:

$$Y_{rt} = Y_{i_1} + Y_{i_2} + Y_{i_3} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y<sub>rt</sub> : Pendapatan rumah tangga (Rp/Tahun)
- Y<sub>i1</sub> : Pendapatan *on fram* (Rp/Tahun)
- Y<sub>i2</sub> : Pendapatan *off fram* (Rp/Tahun)
- Y<sub>i3</sub> : Pendapatan *non fram* (Rp/Tahun)

### Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran pangan merujuk pada jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh sebuah rumah tangga untuk membeli makanan dan minuman dalam jangka waktu tertentu. Variabel ini menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi rumah tangga, karena proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran menggambarkan kondisi ekonomi keluarga. Semakin kecil persentase pengeluaran untuk makanan dibandingkan dengan total pengeluaran, maka semakin baik kondisi ekonomi masyarakat.

### Tingkat Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan petani diukur melalui perbandingan antara pendapatan rumah tangga petani dengan pengeluaran petani untuk kebutuhan pangan. Indikator ini memberikan gambaran seberapa besar proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan. Formula perhitungan tingkat kesejahteraan petani adalah:

$$TKP = \frac{PP}{Yrt} \times 100\%$$

.....(2)

- TKP : Tingkat kesejahteraan petani (%)  
 Yrt : Pendapatan rumah tangga (Rp/Tahun)  
 PP : Pengeluaran pangan (Rp/Tahun)

### Uji t

Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai perbedaan tingkat kesejahteraan antara kedua kelompok petani, digunakan analisis uji t (*independent sample t-test*). Uji ini dipilih karena tujuannya adalah untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok data yang independen. Sebelum melaksanakan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas varians untuk menentukan rumus uji t yang sesuai.

Rumus Varians (Petani Kelapa Sawit Swadaya)

$$S_1^2 = \frac{(\sum X_1 - (\sum X_1)^2)}{n_1(n-1)}$$

.....(3)

Rumus Varians (Petani Kelapa Sawit Plasma)

$$S_2^2 = \frac{(\sum X_2 - (\sum X_2)^2)}{n_2(n-1)}$$

.....(4)

Untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antara petani kelapa sawit swadaya dan petani plasma, jika variansnya berbeda dan data tidak homogen, maka digunakan analisis statistik uji t dalam pengujian hipotesis dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

.....(5)

Keterangan:

$\bar{X}_1$ : Rata-rata tingkat kesejahteraan petani swadaya

$\bar{X}_2$ : Rata-rata tingkat kesejahteraan petani plasma

$S_1^2$ : Varians petani swadaya

$S_2^2$ : Varians petani plasma

$n_1$ : Jumlah sampel petani swadaya

$n_2$ : Jumlah sampel petani plasma

Setelah menetapkan nilai alfa untuk uji satu sisi (*one-tail*), langkah berikutnya adalah menentukan nilai t tabel, yang dapat dilakukan dengan merujuk pada data yang diperoleh menggunakan persamaan berikut:

$$t_{\text{tabel}} = t_{\alpha/2(df)} = t_{(0,05/2),(n_1+n_2-1)}$$

.....(6)

Kriteria keputusan:

- t-hitung > t-tabel (5%): Tolak  $H_0$ , terdapat perbedaan signifikan tingkat kesejahteraan.
- t-hitung = t-tabel (5%): Tolak  $H_0$ , terdapat perbedaan signifikan tingkat kesejahteraan.
- t-hitung < t-tabel (5%): Terima  $H_0$ , tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kesejahteraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

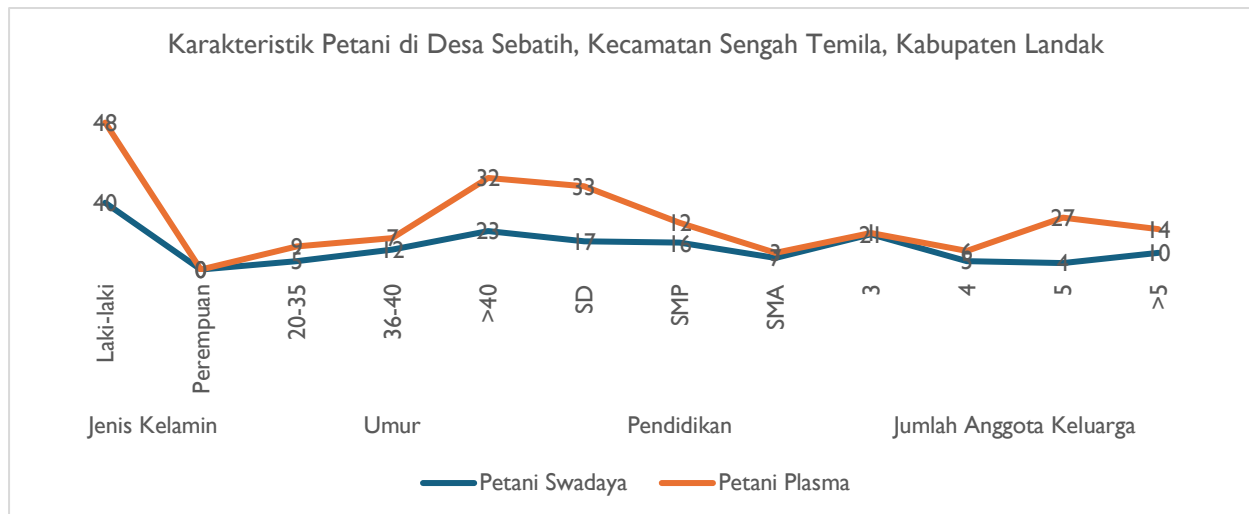
Penelitian ini melibatkan 88 responden petani kelapa sawit di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, yang terdiri dari 40 petani swadaya dan 48 petani plasma. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan pertanyaan yang disusun berdasarkan topik penelitian. Setiap responden memiliki karakteristik khusus yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, mayoritas petani kelapa sawit swadaya dan plasma di Desa Sebatih adalah laki-laki, yang umumnya merupakan kepala keluarga dan pengelola perkebunan, sedangkan perempuan lebih dominan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku usaha, pengambilan keputusan, dan produktivitas tenaga kerja (Rufaidah, 2022). Sebagian besar petani berusia di atas 40 tahun, yang dianggap usia optimal untuk mengelola perkebunan dan merencanakan masa depan. Usia

memengaruhi aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi seseorang, termasuk kemampuan kerja (Ekasari, 2023). Sebagian besar petani hanya memiliki pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menerima informasi dan mengelola usaha kelapa sawit (Rufaidah, 2022). Dalam hal jumlah anggota keluarga, petani swadaya umumnya memiliki 3 anggota keluarga, sementara petani plasma rata-rata memiliki 5 anggota keluarga. Banyaknya tanggungan keluarga berdampak pada beban pekerjaan dan kebutuhan hidup, yang mendorong petani untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan (Ekasari, 2023).

### Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, berasal dari berbagai sumber, yaitu pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Analisis mengenai pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di desa ini dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

No	Pendapatan	Petani Kelapa Sawit		Total
		Swadaya	Plasma	
1	<i>On Farm</i>			
	Penerimaan	234.885.000	20.416.667	255.301.667
	Biaya Produksi			
	Biaya Pupuk	4.831.250	-	4.831.250
	Biaya Pestisida	3.297.600	-	3.297.600
	Biaya Transportasi	3.297.600	-	3.297.600
	Biaya Tenaga Kerja	22.918.500	-	22.918.500
	Biaya Penyusutan Alat	646.000	-	646.000
	Total Biaya Produksi	34.990.950	-	34.990.950
	Total Pendapatan <i>On Farm</i>	199.894.050	20.416.667	220.310.717
2	<i>Off Farm</i>			
	Buruh Harian	814.750	801.250	1.616.000
	Total Pendapatan <i>Off Farm</i>	814.750	801.250	1.616.000
3	<i>Non Farm</i>			
	Toko	84.000.000	69.000.000	153.000.000
	Bengkel	-	6.000.000	6.000.000
	Total Pendapatan <i>Non Farm</i>	84.000.000	75.000.000	159.000.000
	<b>Pendapatan Rumah Tangga</b>	<b>284.708.800</b>	<b>96.217.917</b>	<b>380.926.717</b>

Berdasarkan Tabel 1, total rata-rata penerimaan petani kelapa sawit di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, mencapai Rp 380.926.717 per tahun, dengan petani swadaya memperoleh rata-rata Rp 284.708.800 per tahun dan petani plasma Rp 96.217.917 per tahun. Biaya produksi petani kelapa sawit di desa ini rata-rata Rp 34.990.950 per tahun, dan total pendapatan *on farm* petani swadaya sebesar Rp 199.894.050 per tahun, sedangkan petani plasma hanya memperoleh Rp 20.416.667 per tahun. Pendapatan *off farm* rata-rata Rp 1.616.000 per tahun, berasal dari pekerjaan serabutan seperti buruh pemupukan dan penyemprotan. Pendapatan *non farm* petani kelapa sawit rata-rata Rp 159.000.000 per tahun, yang sebagian besar diperoleh dari

usaha toko dan bengkel. Total pendapatan rumah tangga petani swadaya lebih tinggi dibandingkan petani plasma, dengan selisih yang signifikan karena petani swadaya memiliki pendapatan lebih dari berbagai sumber seperti *on farm*, pekerjaan sampingan, dan usaha toko.

Pendapatan yang lebih tinggi bagi petani swadaya disebabkan oleh perawatan tanaman yang lebih intensif dan kebebasan dalam pengelolaan lahan dan produksi, yang berujung pada produktivitas kebun yang lebih tinggi. Sementara itu, petani plasma hanya menerima hasil dari mitra tanpa terlibat dalam proses perawatan kebun. Petani swadaya juga sering kali mengelola usaha sampingan terkait pertanian, seperti pengolahan hasil panen atau penjualan

langsung produk pertanian, yang berkontribusi pada pendapatan mereka yang lebih optimal dibandingkan petani plasma (K. R. Sari et al., 2020; Yusuf Karnain & Alam, 2020).

Pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli kebutuhan bahan makanan. Analisis terkait pengeluaran pangan pada rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, dijelaskan sebagai berikut:

### Analisis Pengeluaran Pangan Petani Kelapa Sawit

Tabel 2. Pengeluaran Pangan Petani Kelapa Sawit

Uraian Pengeluaran	Petani Kelapa Sawit		Total
	Swadaya	Plasma	
Beras	4.469.400	5.245.500	9.714.900
Sayuran	751.500	855.000	1.606.500
Buah-buahan	891.000	787.500	1.678.500
Ayam	1.402.200	2.565.000	3.967.200
Ikan	2.184.000	1.550.000	3.734.000
Telur	444.750	501.250	946.000
Tahu	264.000	385.000	649.000
Tempe	210.000	220.000	430.000
Minyak Goreng	651.600	720.000	1.371.600
Cabai	280.500	222.500	503.000
Bawang Merah	840.000	870.000	1.710.000
Bawang Putih	1.042.500	1.031.250	2.073.750
<b>Total</b>	<b>13.431.450</b>	<b>14.953.000</b>	<b>28.384.450</b>

Berdasarkan Tabel 2, pengeluaran pangan petani kelapa sawit di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, meliputi pembelian bahan makanan seperti beras, sayuran, ayam, ikan, telur, tahu, tempe, dan minyak goreng. Total rata-rata pengeluaran pangan adalah Rp 28.384.450 per tahun, dengan pengeluaran petani swadaya sebesar Rp 13.431.450 dan petani plasma Rp 14.953.000. Pengeluaran terbesar adalah untuk beras (Rp 9.714.900), diikuti oleh ayam (Rp 3.967.200) dan ikan (Rp 3.734.000). Petani plasma mengalami pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan petani

swadaya, terutama disebabkan oleh jumlah anggota keluarga yang lebih banyak sehingga kebutuhan pangan mereka juga meningkat (Heriyanto, 2016). Pengeluaran pangan petani plasma sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, dengan konsumsi yang lebih beragam dan berkualitas, serta peningkatan pola konsumsi yang lebih modern, didorong oleh pendapatan yang lebih stabil (Lalita et al., 2019).

### Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit

Tingkat kesejahteraan petani mengacu pada keadaan di mana petani dapat hidup dengan layak, memiliki akses terhadap sumber daya, pendidikan, kesehatan, serta fasilitas dasar lainnya yang mendukung

keberlanjutan sistem pangan dan pertanian. Analisis tentang tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit

<b>Petani Kelapa Sawit</b>	<b>Pengeluaran Pangan (Rp/Tahun)</b>	<b>Pendapatan Rumah Tangga (Rp/Tahun)</b>	<b>%</b>
Swadaya	22.548.450	154.206.900	14,62
Plasma	27.300.375	94.507.500	28,89

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kesejahteraan petani swadaya tercatat sebesar 14,62%, sementara petani plasma mencapai 28,89%. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok petani berada pada tingkat kesejahteraan tinggi, karena persentase pengeluaran pangan mereka kurang dari 40% dari pendapatan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan kriteria kesejahteraan (Ekasari, 2023), di mana pengeluaran pangan < 40% menunjukkan kesejahteraan tinggi (Gilarso, 1992), petani swadaya mengelola perkebunan kelapa sawit mereka secara mandiri dengan fokus pada hasil produksi yang optimal, memperhatikan faktor-faktor seperti pemupukan dan pengendalian gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Perawatan yang lebih intensif ini berkontribusi pada pertumbuhan tanaman

yang lebih baik (F. Y. Sari et al., 2024). Kesejahteraan petani swadaya juga dipengaruhi oleh pendapatan yang stabil dari penjualan TBS kelapa sawit, akses ke teknologi dan pupuk yang tepat, serta kemampuan untuk mengelola lahan mereka secara fleksibel, yang memungkinkan mereka merespons perubahan pasar dan kebutuhan pribadi (Pratiwi et al., 2022).

**Uji t**

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan tingkat kesejahteraan antara petani kelapa sawit plasma dan swadaya. Analisis perbandingan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit plasma dan swadaya di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, dijelaskan sebagai berikut



Tabel 4. Analisis Varians dan Uji t

Analisis	Petani Swadaya	Petani Plasma
Mean	7,69	65,51
Variance	6,78	300,45
Observations	40	48
F Hitung	43,71	
F Tabel	1,68	
Analisis varians = F hitung > F tabel (variens tidak sama dan data tidak homogen)		
T Hitung	22,80	
T Tabel	2,23	
Uji t = t hitung > t tabel (terdapat perbedaan)		

Berdasarkan Tabel 4, nilai F hitung (43,71) lebih besar dari F tabel (1,68), yang menunjukkan bahwa varians data tidak sama dan data tidak homogen. Nilai t hitung (22,80) juga lebih besar dari t tabel (2,23), yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kesejahteraan antara petani swadaya dan petani plasma di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila. Perbedaan ini disebabkan oleh lebih besarnya produksi, pendapatan, dan penerimaan yang diterima oleh petani swadaya, yang lebih fokus pada faktor produksi seperti pemupukan, pengendalian gulma, dan pengelolaan tenaga kerja untuk meningkatkan hasil, sementara petani plasma cenderung hanya menerima hasil yang telah ditentukan oleh perusahaan mitra (K. R. Sari et al., 2020).

Petani swadaya memiliki fleksibilitas dalam memilih jenis tanaman, metode pengelolaan lahan, serta pembiayaan usaha mereka, yang memungkinkan mereka memperoleh pendapatan lebih besar dengan mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja keluarga dan menyesuaikan penggunaan pupuk dan pestisida dengan kondisi finansial mereka. Perawatan yang lebih intensif membuat tanaman kelapa sawit tumbuh lebih

baik (Ahmad Wahyudi et al., 2023). Sebaliknya, petani plasma bergantung pada perusahaan mitra, sehingga meskipun penerimaan mereka relatif tinggi, biaya produksi dan pemotongan oleh perusahaan sangat besar. Penggunaan tenaga kerja luar dengan sistem borongan dan biaya untuk pupuk serta pestisida yang harus sesuai dengan anjuran perusahaan meningkatkan pengeluaran mereka (Yusuf Karnain & Alam, 2020).

## KESIMPULAN

Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Sebatih, Kecamatan Sengah Temila, baik petani swadaya (14,62%) maupun petani plasma (28,89%), tergolong tinggi, dengan perbedaan signifikan antara keduanya ( $t$  hitung 22,80 >  $t$  tabel 2,23). Saran yang diberikan antara lain, petani swadaya sebaiknya memanfaatkan pinjaman lembaga keuangan untuk modal usaha, sementara petani plasma disarankan membentuk koperasi untuk memperkuat posisi tawar dan mempermudah akses ke input serta pemasaran. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap sistem kemitraan

untuk memastikan pembagian hasil yang adil dan transparan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wahyudi, Sissah Sissah, & Laily Ifazah. (2023). Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(3). <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v1i3.319>
- Aisyah, D. D., Irham, & Mulyo, J. H. (2021). Understanding the palm oil smallholders characteristics and their compliance towards the Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO): A case study in North Sumatera, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 637(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/637/1/012041>
- BPS. (2020). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2019. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/30/36cba77a73179202def4ba14/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2019.html>
- Bremer, J. A., Lobry de Bruyn, L. A., Smith, R. G. B., Darsono, W., Soedjana, T. D., & Cowley, F. C. (2022). Prospects and problems: considerations for smallholder cattle grazing in oil palm plantations in South Kalimantan, Indonesia. *Agroforestry Systems*, 96(7). <https://doi.org/10.1007/s10457-022-00759-2>
- Ekasari, R. (2023). Pengantar Ekonomi Makro. Malang: AE Publishing.
- Gilarso, T. (1992). Pengantar Ilmu Ekonomika Bagian Makro. Yogyakarta: Kanisius.
- Heriyanto. (2016). Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 13, 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jip.v13i1.979>
- Lalita, R., Ismono, R. H., & Prasmatiwati, F. E. (2019). Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2). <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i2.195-202>
- Lim, Y. L., Tenorio, F. A., Monzon, J. P., Sugianto, H., Donough, C. R., Rahutomo, S., Agus, F., Slingerland, M. A., Darlan, N. H., Dwiyahreni, A. A., Farrasati, R., Mahmudah, N., Muhamad, T., Nurdwiansyah, D., Palupi, S., Pradiko, I., Saleh, S., Syarovy, M., Wiratmoko, D., & Grassini, P. (2023). Too little, too imbalanced: Nutrient supply in smallholder oil palm fields in Indonesia. *Agricultural Systems*, 210. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2023.103729>
- Pipian, Sudrajat, J., & Suharyani, A. (2023). Fenomena Ketidakamanan Pangan di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit: Kasus Desa Pedalaman Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2), 289–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.21.2.289-298>